

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Tentang Sanitasi Lingkungan

2.1.1. Sanitasi

Sanitasi adalah program kesehatan masyarakat yang berfokus pada pengendalian bagian-bagian teknis lingkungan yang berdampak pada kesehatan masyarakat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa sanitasi adalah proses mengawasi berbagai bagian lingkungan seseorang yang bisa berdampak pada kesehatan, kehidupan, serta pertumbuhan fisiknya (Sa'ban et al., 2021).

2.1.2. Definisi Sanitasi Lingkungan

Sanitasi, sebagaimana didefinisikan oleh KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), mengacu pada metode yang digunakan demi memastikan kesehatan lingkungan manusia, khususnya aspek fisik seperti tanah, air, serta udara. Dalam buku (Anwar, S., 1997) Ehler serta Steel mengemukakan bahwa sanitasi adalah program pemantauan yang mengamati hal-hal di lingkungan sekitar yang bisa membantu penyebaran penyakit. Azawar mengatakan bahwa pembersihan adalah upaya kesehatan masyarakat yang berfokus pada pengawasan berbagai bagian lingkungan sekitar yang bisa mengganggu kesehatan masyarakat (Zahtamal et al., 2022). Sanitasi, sebagaimana didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), melibatkan penilaian beberapa elemen lingkungan fisik yang memengaruhi kesehatan serta kelangsungan hidup manusia (Hargono et al., 2022).

Semua pasangan harus menjaga serta mempertahankan kebersihan lingkungan yang sehat dalam sebuah keluarga. Kemajuan kebersihan lingkungan harus didasarkan pada pembentukan pengetahuan tentang pentingnya kebersihan lingkungan dalam keluarga. Menjaga kebersihan rumah merupakan bagian penting dalam membangun keluarga yang sehat, yang bisa membantu keuangan serta hubungan keluarga (Kemenkes, RI., 2018). Sumber penyebaran penyakit terkait erat dengan kebersihan lingkungan rumah. Beberapa hal harus diperhatikan agar rumah tetap sehat sehingga penghuninya serta orang-orang yang tinggal di sekitarnya aman dari bahaya atau masalah kesehatan. Atribut lingkungan yang sehat meliputi kebersihan serta ketertiban, tidak adanya penumpukan air, tidak adanya sampah, udara segar serta

nyaman, air minum, fasilitas jamban yang bersih serta sehat, serta tidak adanya organisme pembawa penyakit (Hargono et al., 2022).

Sanitasi lingkungan menekankan penghindaran variabel lingkungan demi mencegah timbulnya penyakit. Inisiatif sanitasi juga bisa mencakup tindakan demi mengurangi keberadaan patogen di lingkungan demi memastikan kesehatan manusia yang optimal. Kebersihan lingkungan berupaya menjadikan dunia sebagai tempat yang lebih sehat dengan mengendalikan hal-hal di lingkungan, terutama hal-hal yang bisa mengganggu kesehatan, pertumbuhan, serta kehidupan manusia. Kusnopranto mengatakan bahwa kegiatan kebersihan lingkungan merupakan program kesehatan yang berupaya mengendalikan bagian-bagian dunia fisik yang bisa mengganggu kesehatan, pertumbuhan, serta kehidupan manusia sehari-hari. Hal-hal di lingkungan bisa memengaruhi kesehatan secara umum (Kuewa et al., 2021). Banyak bagian kesehatan manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan, serta berbagai penyakit bisa muncul, didukung oleh, memburuk, atau diperparah oleh faktor eksternal. Ketika kita berbicara tentang kesehatan lingkungan, kita berbicara tentang suasana yang sempurna yang memudahkan kita demi menjadi sehat. (Kuewa et al., 2021).

Kesehatan lingkungan mengacu pada kondisi di mana lingkungan, dalam keadaan tertentu, bisa menyebabkan masalah kesehatan. Lingkungan merupakan penentu signifikan status kesehatan individu. Masalah kesehatan rumit serta saling terkait dengan beberapa kesulitan yang tidak terkait dengan kesehatan. Menangani masalah kesehatan masyarakat memerlukan pertimbangan semua faktor yang memengaruhi kesehatan serta penyakit, daripada hanya berfokus pada kesehatan itu sendiri. Banyak variabel yang memengaruhi kesehatan individu serta nasional (S. Hasanah et al., 2021).

2.1.3. Ruang Lingkup Sanitasi Lingkungan

Kesehatan lingkungan adalah keseimbangan antara manusia serta lingkungan sekitar yang dibutuhkan agar manusia tetap sehat. Kesehatan lingkungan meliputi hal-hal seperti menggunakan kamar mandi di luar rumah, mencuci tangan dengan sabun (CTPS), serta membuang sampah di sekitar rumah.

2.1.4. Sanitasi Tempat-Tempat Umum

Ruang publik adalah tempat berkumpulnya banyak orang demi melakukan

sesuatu, terkadang sekaligus atau sepanjang waktu, secara gratis atau berbayar. Ruang publik bisa menjadi tempat penyebaran penyakit, lingkungan menjadi kotor, atau masalah kesehatan lainnya. Memastikan kebersihan ruang publik diawasi atau diperiksa demi melindungi kesehatan masyarakat dari penyakit atau masalah kesehatan lainnya. Sanitasi area publik melibatkan pemantauan aktivitas yang terjadi di ruang tersebut, terutama yang terkait dengan timbulnya atau penyebaran penyakit, demi mencegah potensi kerugian akibat aktivitas tersebut. Penerapan sanitasi bisa mengurangi timbulnya atau penyebaran penyakit yang terkait dengan lingkungan (Tanjung et al., 2022).

2.1.5. Sanitasi Dasar

Kebersihan dasar merupakan bagian penting dalam menjaga lingkungan agar tetap aman serta memenuhi standar kesehatan. Fokusnya adalah mengawasi berbagai hal di lingkungan yang bisa memengaruhi kesehatan masyarakat (Bangun & Nababan, 2020). Gerakan Masyarakat Hidup Bersih (GERMAS) membuat buku panduan bermanfaat yang disebut 5 Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), yang menjadi dasar program sanitasi dasar. Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS), Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pengelolaan Air Minum serta Makanan Rumah Tangga (PAMM-RT), Keamanan Sampah Rumah Tangga (PSRT), serta Keamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLC-RT) merupakan bagian dari sistem ini. demi menghentikan penyebaran penyakit, kelima dasar ini harus ada (Kemenkes, RI., 2021). Saya mendasarkan penelitian saya pada tiga hal: bagaimana orang buang air besar di luar, seberapa sering mereka mencuci tangan dengan sabun (CTPS), serta bagaimana mereka menangani sampah di sekitar rumah.

2.1.6. Upaya sanitasi meliputi perilaku BAB sembarangan, Cuci tangan pakai sabun (CTPS), pengelolaan sampah rumah tangga

Penelitian ini akan membahas program kebersihan, seperti tindakan buang air besar di tempat umum, konsep cuci tangan pakai sabun (CTPS), serta cara menangani sampah rumah tangga.

a) Perilaku BAB Sembarangan

Tindakan BABS (buang air besar sembarangan) merupakan salah satu contoh tren yang buruk. BABS adalah tindakan buang air besar di tempat terbuka seperti

ladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai, atau tempat lain yang tidak terbatas. Jika hal ini tidak dikendalikan, bisa merusak lingkungan, menurunkan kualitas tanah, udara, serta air, serta menyebarkan penyakit (Aridiyah et al., 2015). Sepanjang sejarah, masalah pembuangan limbah manusia selalu menjadi tantangan bagi kesehatan lingkungan. Masalah ini menjadi lebih menantang karena pertumbuhan populasi yang tidak sejalan dengan ruang hunian yang tersedia. Masalah buang air besar akan meningkat, karena tinja merupakan vektor penularan banyak penyakit yang memerlukan intervensi segera. Pembuangan tinja yang tidak tepat bisa menyebabkan beberapa penyakit; oleh karena itu, perilaku BABS harus dihentikan tanpa ditunda. Banyak rumah tangga terus melakukan praktik yang merugikan dengan buang air besar sembarangan di halaman mereka. Aktivitas BABS bisa membahayakan kualitas udara karena baunya yang menyengat; Selain itu, hal ini bisa menjadi prekursor bagi penyebaran vektor pembawa penyakit, yang berasal dari pola perilaku manusia (Notoatmodjo S, 2012). Salah satu alasan penting mengapa orang buang air besar di tempat umum adalah karena mereka menganggapnya lebih bermanfaat. Buang air besar merupakan cara demi mengekspresikan identitas komunitas serta tradisi yang diwariskan dari para leluhur. Buang air besar telah menjadi kebiasaan.

Tinja adalah produk limbah yang dikeluarkan dari tubuh melalui anus sebagai hasil dari proses pengolahan. Dalam bidang studi kesehatan masyarakat, tinja serta kencing merupakan dua jenis utama limbah manusia. Ada berbagai jenis produk limbah yang semuanya bisa menyebabkan berbagai masalah pencernaan (Nursofiati et al., 2023).

Patogen yang ditemukan dalam limbah manusia bisa membuat orang dari segala usia sakit diare serta penyakit mematikan seperti kolera, tifus, disentri, hepatitis, serta polio. Masalah ini sangat penting karena tidak membuang sampah dengan benar bisa mencemari lingkungan serta membahayakan kesehatan manusia.

Ada banyak cara penyakit yang berasal dari limbah manusia bisa menyebar. Tinja orang yang sakit bisa menginfeksi makanan, minuman, tanaman, air, tanah, serangga (seperti lalat serta kutu), serta bahkan bagian tubuh manusia, yang berarti penyakit bisa menyebar. Jika orang tidak mengendalikan kotorannya serta populasinya tumbuh dengan cepat, penyakit fekal-oral akan menyebar lebih cepat. Jenis penyakit

yang bisa menyebar melalui tinja manusia adalah kolera, tifus, disentri, schistosomiasis, serta cacing seperti cacing gelang, cacing kremi, cacing tambang, serta cacing pita. Air, tanah, serta udara merupakan bagian dari pembersihan alami (Mulyaningsih et al., 2021).

b) Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 menyebutkan bahwa Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) adalah tindakan mencuci tangan dengan sabun serta air bersih yang mengalir. Laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014 menyebutkan bahwa mencuci tangan dengan sabun serta air merupakan cara yang baik demi menjaga kebersihan serta menghentikan penyebaran kuman. Hal ini terjadi karena tangan sering kali menjadi jalur penyebaran kuman, sehingga orang lebih mudah tertular penyakit dari orang lain melalui kontak langsung maupun tidak langsung, seperti menyentuh benda seperti handuk atau gelas (Nursofiati et al., 2023).

Orang yang tidak mencuci tangan setelah menyentuh tinja, ingus, atau makanan atau minuman yang kotor bisa menyebarkan kuman, virus, serta parasit ke orang lain yang tidak menyadarinya. Membersihkan telapak, punggung, serta jari-jari tangan dengan sabun serta air disebut dengan mencuci tangan. Hal ini bisa menghilangkan kotoran serta kuman yang bisa membuat Anda sakit sekaligus membuat tangan Anda harum. Hal terpenting yang harus dilakukan serta satu-satunya cara demi menghentikan wabah penyakit adalah dengan mencuci tangan (Komalasari et al., 2020).

Mencuci tangan merupakan cara yang baik demi mengajarkan kebiasaan sehat kepada anak-anak serta seluruh keluarga sejak usia dini karena mencuci tangan bisa menghilangkan atau mengurangi jumlah kuman, bakteri, serta virus yang menempel di tangan. Sebelum makan, cucilah tangan dengan sabun serta air. Hal ini membantu Anda terhindar dari penyakit (Proverawati serta Rahmawati, 2012). Patogen penyebab diare, kolera, disentri, infeksi cacing, masalah kulit, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), serta *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) flu burung bisa dibunuh dengan mencuci tangan dengan benar (Zalukhu et al., 2022).

Mikroorganisme seperti virus, bakteri, serta jamur bisa ditemukan di tangan manusia. Benda serta bahan di sekitar kita, seperti feses, kencing, tanah, serta air, bisa

dengan cepat bersentuhan dengan tangan kita serta membawa kuman. Bagian tubuh yang paling sering menyentuh mulut serta hidung adalah tangan. Makanan serta minuman, serta virus, bisa masuk melalui mulut. Jadi, mencuci tangan dengan sabun pada waktu yang tepat bisa mengurangi jumlah kasus diare serta infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) hingga 47%. Cara yang aman demi menghindari sakit adalah dengan mencuci tangan dengan sabun. Cara mudah serta murah demi membasmi kuman penyebab penyakit (Anita et al., 2020).

c) Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Setiap hari manusia menghasilkan sampah. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan terus menumpuk. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 menyebutkan bahwa sampah adalah benda padat yang merupakan sisa dari kegiatan sehari-hari atau proses alam. Menurut SNI 19-2454-2002, sampah adalah limbah padat yang meliputi bahan biologis serta buatan yang tidak berguna serta perlu dikelola demi menjaga keamanan investasi pembangunan serta kesehatan lingkungan. Istilah "sampah perkotaan" mengacu pada sampah yang dihasilkan di kota. Jumlah sampah yang dihasilkan suatu kota disebut produksi sampah. Jumlah tersebut bisa diukur dalam volume atau berat per orang per hari, per luas bangunan, atau per satuan panjang jalan. Ketika manusia melakukan kegiatan sehari-hari yang menghasilkan sampah, maka mereka menciptakan hal-hal yang tidak lagi berguna serta tidak disukai keberadaannya. Pengelolaan sampah yang buruk akan menimbulkan masalah besar yang memerlukan perhatian segera dari masyarakat serta pemerintah (Baihaki, 2017).

Sampah bisa berdampak buruk terhadap lingkungan; banyak yang percaya bahwa sampah bisa menimbulkan emosi yang tidak nyaman, menimbulkan persepsi kotor, serta mengganggu estetika visual. Sampah organik sebagian besar dihasilkan oleh aktivitas manusia; pembuangan sisa makanan yang membusuk mengakibatkan bau yang tidak sedap serta polusi udara. Kontak antara sampah organik yang membusuk serta persediaan air penduduk akan mengakibatkan kontaminasi yang memengaruhi bau, warna, rasa, penyakit, serta organisme berbahaya lainnya (Bangun & Nababan, 2020). Pencemaran oleh arus sungai akan menyebar dengan cepat ke daerah hilir sungai. Berikut ini adalah implikasi buruk dari sampah:

- a. Lingkungan yang mendukung perkembangbiakan serta bersarangnya serangga serta hewan pengerat;

- b. Berfungsi sebagai sumber kontaminasi bagi tanah, air permukaan, air tanah, serta udara;
- c. Dapat bertindak sebagai reservoir serta rumah bagi mikroorganisme patogen yang merugikan kesehatan (Sudarso 1995).

Pengaruh sampah terhadap kesehatan sangat signifikan, karena pencemaran lingkungan dari sampah bisa menyebabkan epidemi penyakit. Pola penyebaran penyakit menular sangat dipengaruhi oleh berbagai variabel seperti kontak dengan patogen, cara penularan, serta kerentanan orang atau inang yang membawa virus. Agen biologis (bakteri, virus, serta parasit) yang dihasilkan dari pencemaran limbah bisa menyebabkan penyakit pada manusia serta berpotensi menyebarkannya di masyarakat. Sejumlah temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel lingkungan secara signifikan memengaruhi kejadian penyakit menular yang memengaruhi sistem pencernaan, termasuk tifus, kolera, serta disentri (Adiyanti, M. dan Besral., 2014).

2.2. Stunting

2.2.1. Pengertian Stunting

Seseorang dikatakan mengalami stunting jika tinggi badannya kurang dari tinggi badan normal teman-temannya. Pertumbuhan yang terhenti terlalu cepat, seperti bertubuh pendek atau memiliki rasio tinggi/panjang yang rendah demi usianya, merupakan tanda kekurangan gizi kronis serta bisa menunjukkan bahwa seorang anak telah kekurangan gizi dalam waktu yang lama. CDC (2000) mengatakan bahwa seorang balita dikatakan mengalami stunting jika panjang/tinggi badannya demi usia serta jenis kelaminnya berada di bawah persentil ke-5 dari pengukuran antropometri standar. Pengukuran ini digunakan demi memeriksa pertumbuhan serta perkembangan balita berusia 6 hingga 24 bulan menggunakan indeks PB/U, yang didasarkan pada standar referensi WHO tahun 2007 demi deteksi stunting (Rahayu et al., 2019).

2.2.2. Penyebab Stunting

1. Faktor Penyebab Langsung
 - a) Asupan nutrisi tidak adekuat.

Orang tidak mendapatkan cukup nutrisi saat mereka makan makanan dalam jumlah sedikit atau banyak yang tidak mengandung mineral yang dibutuhkan tubuh mereka. Anak-anak membutuhkan jenis makanan yang

berbeda dari orang dewasa, jadi nutrisi sangat penting demi kesehatan mereka. Selama waktu-waktu penting dalam setahun, nutrisi sangat penting demi pertumbuhan serta perkembangan anak-anak. Kualitas pola makan yang buruk meliputi tidak cukupnya mikronutrien, tidak cukupnya variasi, terlalu bergantung pada makanan hewani, tidak memiliki cukup nilai gizi, serta makanan tambahan yang rendah kalori. Semua ini menyebabkan masalah gizi pada anak di bawah usia lima tahun, seperti terhambatnya pertumbuhan. Asupan serta keseimbangan energi memiliki pengaruh besar pada status gizi. Makan ikan bisa memiliki pengaruh besar pada status gizi, yang juga dipengaruhi oleh asupan energi dibandingkan dengan tinggi badan menurut usia (Komalasari et al., 2020).

b) Penyakit infeksi.

Jumlah kasus terhambatnya pertumbuhan dikaitkan dengan infeksi. Anak-anak sering mengalami diare serta infeksi paru-paru. Infeksi ini membuat tubuh sulit menyerap nutrisi, yang menyebabkan kekurangan gizi. Sebaliknya, mereka yang menderita malnutrisi akan memiliki risiko lebih tinggi tertular infeksi menular. Paparan kondisi infeksi yang berkepanjangan akan meningkatkan kemungkinan stunting. Masalah gizi tidak hanya terkait dengan asupan makanan yang tidak mencukupi tetapi juga dengan riwayat infeksi. Anak-anak yang menderita infeksi menular akan mengalami perubahan dalam kebiasaan makan serta penyerapan nutrisi, yang menyebabkan masalah malnutrisi (Komalasari, K., 2020).

2. Faktor Penyebab Tidak Langsung

Secara bersamaan, unsur-unsur yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap stunting adalah:

a) Pertahanan pangan keluarga.

Jumlah uang yang diperoleh keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan mereka demi memenuhi kebutuhan pangan. Pendapatan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap seberapa umum terjadinya stunting karena memengaruhi jumlah makanan yang tersedia,

seberapa mudah mendapatkan makanan sehat, serta seberapa merata makanan didistribusikan di rumah. Pendapatan keluarga menentukan jumlah serta jenis makanan yang dikonsumsi setiap orang dalam keluarga. Jika keluarga serta masyarakat anak-anak dalam keadaan baik, mereka bisa memperoleh cukup makanan demi memenuhi kebutuhan gizi mereka. Hal ini membantu menjaga kesehatan, pertumbuhan, serta perkembangan mereka tetap stabil dengan memastikan mereka memperoleh cukup nutrisi penting (Komalasari et al., 2020).

b) Pola asuh.

Cara orang tua membesarkan anak-anak mereka akan memiliki efek sekunder pada seberapa sehat mereka. Banyak hal yang dilakukan perempuan demi menunjukkan bahwa mereka adalah orang tua adalah hal-hal seperti memberi makan anak-anak mereka serta mengajarkan mereka tentang kebersihan serta kebiasaan menjaga kesehatan yang baik. Sebagai bagian dari tugas gizi mereka, perempuan seharusnya hanya menyusui bayi mereka, memberi mereka makanan lain, memastikan mereka mengonsumsi makanan yang bervariasi, mengendalikan jumlah porsi, serta mengajarkan anak-anak cara makan dengan cara yang sehat. Saat menyiapkan makanan, penting demi memastikan bahwa makanan serta peralatannya bersih sehingga kuman tidak menempel serta menyebabkan anak-anak terkena diare atau penyakit parasit. Masalah kebersihan pribadi serta luar ruangan juga akan meningkatkan kemungkinan penyebaran penyakit menular, yang berdampak buruk bagi pertumbuhan bayi. Perempuan bisa memperoleh perawatan kesehatan alternatif yang lebih mudah diperoleh serta lebih murah demi hal-hal seperti imunisasi, pemantauan berat badan, air bersih, kiat kesehatan serta diet, serta menggunakan pusat kesehatan demi menghindari penyakit serta menjaga kesehatan anak-anak mereka. Tingkat pendidikan seorang ibu terkait dengan bagaimana ia bertindak serta seberapa baik ia tahu cara memasak serta menyajikan makanan sehat demi anak-anaknya (Komalasari et al., 2020).

c) Pelayanan kesehatan

Perawatan Antenatal (ANC) serta Perawatan Pascanatal sulit dijangkau. Menurut laporan dari Kementerian Kesehatan serta Bank Dunia, jumlah anak di Posyandu menurun, serta anak-anak tidak mendapatkan akses yang cukup ke layanan vaksin. Selain itu, dua pertiga ibu hamil tidak mengonsumsi cukup vitamin zat besi. Hal ini bisa mengubah seberapa umum terjadinya stunting pada anak-anak (Komalasari et al., 2020).

d) Kesehatan lingkungan.

Kebersihan yang buruk, yang meliputi tidak tersedianya akses air bersih, toilet yang tidak memadai, tidak mengelola sampah serta limbah cair dengan baik, serta tidak mencuci tangan dengan benar, bisa mempermudah penyebaran penyakit berbahaya. Penyakit-penyakit ini bisa menyebabkan masalah pada pertumbuhan linier serta meningkatkan kemungkinan kematian anak-anak. Kebersihan serta kerapian lingkungan memiliki dampak besar pada kesehatan ibu hamil serta pertumbuhan serta perkembangan anak-anak, karena anak-anak di bawah usia lima tahun lebih mungkin jatuh sakit. Ketika orang tidak membersihkan diri mereka sendiri dengan baik, mereka akan terkena penyakit-penyakit yang menghentikan tubuh mereka menyerap nutrisi. Kebersihan serta kerapian lingkungan yang buruk bisa menyebabkan penyakit pencernaan, yang mengambil alih energi dari pertumbuhan serta menggunakannya demi reaksi pertahanan tubuh terhadap infeksi (Komalasari et al., 2020).

2.2.3. Patofisiologi Stunting

Masalah gizi adalah kejadian rumit yang disebabkan oleh sejumlah faktor yang berbeda. Masalah yang berhubungan dengan makanan sering kali dikaitkan dengan masalah gizi. Masyarakat, pemerintah, serta bahkan keluarga anak-anak di bawah usia lima tahun sering kali tidak memperhatikan kebutuhan gizi mereka karena anak-anak tersebut tampak tidak sakit. Malnutrisi biasanya tidak muncul akibat bencana, kekurangan pangan, atau kelaparan, seperti yang sering terjadi pada malnutrisi orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan di lingkungan dengan pasokan pangan yang cukup, kasus malnutrisi pada balita masih bisa terjadi. Malnutrisi pada balita

terkadang disebut kelaparan tersembunyi (WHO, 2018).

Buku referensi pertumbuhan Organisasi Kesehatan Dunia/Pusat Statistik Kesehatan Nasional (WHO/NCHS) menyebutkan bahwa stunting adalah keterlambatan pertumbuhan linear dengan kehilangan tinggi atau panjang sebesar -2 Z-score atau lebih. Stunting terjadi ketika stres jangka panjang, seperti infeksi serta tidak mendapatkan cukup makanan, menumpuk serta tidak diimbangi oleh pertumbuhan kompensasi (Candra, 2020).

Orang yang lapar saat bayi akan mengalami masalah sepanjang hidup mereka. Bayi yang lahir dari wanita usia subur serta wanita hamil yang tidak pernah memiliki cukup energi akan berukuran kecil saat lahir. BBLR ini akan berlanjut sebagai anak yang terhambat pertumbuhannya serta akan memiliki dampak yang berbeda hingga mereka mencapai usia sekolah. Kelompok ini bisa kehilangan waktu yang baik demi tumbuh serta berkembang; jika tidak dikelola dengan baik, mereka bisa menjadi generasi yang hilang. Orang yang kekurangan gizi perlu diawasi dengan ketat karena mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak. Masalah ini sering terjadi bersamaan dengan kekurangan vitamin (Candra, 2020).

2.2.4. Dampak stunting

Makanan serta nutrisi penting bagi tubuh. Gizi harus menjadi prioritas utama sejak anak lahir karena akan memengaruhi kesehatan fisik serta mental (Saharuddin, 2017). Hal buruk apa saja yang bisa terjadi akibat stunting? Perkembangan otak, IQ, pertumbuhan tubuh, serta sistem internal tubuh semuanya bisa terhambat akibat stunting dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang, dampak buruknya bisa berupa penurunan kemampuan kognitif serta prestasi sekolah, melemahnya sistem imun yang membuat orang lebih mudah sakit, serta kemungkinan lebih tinggi demi sakit di kemudian hari (Rahayu et al., 2019).

2.2.5. Penanganan stunting

Sejak mereka lahir hingga berusia 6 tahun, penanganan stunting berlangsung selama 1.000 hari. Peraturan presiden tahun 2013 yang disebut Peraturan Presiden No. 42 menyebutkan bahwa Gerakan 1000 HPK mencakup manajemen gizi yang terfokus serta langkah-langkah mindful nutrition. Tindakan atau tugas yang dimaksudkan demi memberikan hasil terbaik bagi kelompok 1000 HPK disebut dengan penanganan

khusus. Beberapa jenis pekerjaan pengembangan yang tidak terkait dengan kesehatan termasuk dalam intervensi sensitif (Aridiyah et al., 2015). Perawatan yang tepat sasaran demi anak dalam 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) bisa mengurangi jumlah anak yang terhambat pertumbuhannya hingga 30%.

- 1) Intervensi dengan sasaran Ibu Hamil:
 - a) Memberikan makanan tambahan kepada ibu hamil demi membantu mereka mengatasi kekurangan protein serta energi kronis;
 - b) Memberikan asam folat serta zat besi;
 - c) Mengatasi kekurangan yodium;
 - d) Membasmi cacing saat hamil;
 - e) Mencegah malaria pada ibu hamil.
- 2) Program yang bertujuan demi mendukung ibu menyusui serta bayi berusia antara 0 serta 6 bulan, khususnya:
 - a) Mempromosikan penggunaan kolostrum pada tahap awal menyusui;
 - b) Mempromosikan praktik menyusui secara eksklusif.
- 3) Selain itu, program yang bertujuan demi mendukung ibu menyusui serta anak-anak berusia antara 7 serta 23 bulan, khususnya:
 - a) Mempromosikan penggunaan ASI secara terus-menerus hingga bayi mencapai usia 23 bulan sambil juga menyediakan makanan tambahan;
 - b) Obat demi membasmi cacing;;
 - c) Memberikan pil seng;
 - d) Menambahkan zat besi pada makanan;
 - e) Menghindari gejala malaria;
 - f) Memastikan vaksinasi yang komprehensif;
 - g) Pencegahan serta pengobatan diare.

Banyak intervensi sensitif yang dilakukan di luar perawatan kesehatan, dalam proyek pembangunan yang mungkin mencakup 70% dari semua penanganan stunting. Anak-anak serta ibu hamil bukan satu-satunya pihak yang ingin dijangkau masyarakat selama HPK (Seribu Hari Pertama Kehidupan). Di antara tugas-tugas yang dilakukan adalah:

- 1) Memastikan setiap orang bisa minum air yang aman;
- 2) Memastikan masyarakat memiliki akses terhadap air bersih serta toilet;

- 3) Bahan-bahan yang memperkuat makanan;
- 4) Menyediakan layanan kesehatan serta keluarga berencana (KB);
- 5) Menyediakan Medicare serta Medicaid (JKN);
- 6) Menyediakan Jampersal, Sistem Asuransi Bersalin Universal;
- 7) Menyediakan kelas parenting bagi orang tua;
- 8) Menyediakan pendidikan anak usia dini yang berkualitas bagi semua orang;
- 9) Mendidik masyarakat tentang makan sehat
- 10) Pendidikan kesehatan demi remaja, termasuk topik-topik seperti diet serta kesehatan seksual serta reproduksi;
- 11) Memberikan keluarga berpenghasilan rendah akses terhadap layanan sosial serta bantuan;
- 12) Meningkatkan akses terhadap makanan sehat.

2.3. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting

Stunting merupakan gejala umum pada anak yang mengalami keterlambatan perkembangan. Masalah gizi pada anak yang mengalami stunting harus segera diatasi. Orang yang mengalami stunting sudah mengalami kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama, sehingga menghambat perkembangan serta pertumbuhan mereka sejak usia muda. Menurut regulasi pertumbuhan Organisasi Kesehatan Dunia, masalah ini muncul ketika skor Z tinggi badan menurut usia (H/A) turun di bawah -2 standar deviasi (Zalukhu et al., 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa kebersihan lingkungan adalah proses pengendalian semua bagian lingkungan sekitar seseorang yang bisa membahayakan mereka, baik secara fisik maupun mental. Para peneliti telah menemukan bahwa kebersihan luar ruangan memengaruhi tingkat stunting. Jika seorang anak tidak tinggal di tempat yang mendukung kebiasaan baik, kesehatan mereka akan terganggu, termasuk pola makan serta risiko mereka mengalami stunting (El-taguri et al, 2008). Studi Nadiyah menunjukkan adanya hubungan antara jumlah anak yang mengalami stunting serta seberapa kotor lingkungan mereka (Soeracmad, 2019).

Menurut penelitian Adiyanti, M.dan Besral., (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara jenis toilet serta jumlah anak yang tidak tumbuh dengan baik. 38,5% orang dalam kelompok kasus stunting tidak bisa mencapai rumah

dengan toilet sehat, tetapi hanya 15,4% orang dalam kelompok kontrol yang tidak bisa mencapai rumah dengan toilet sehat. Layanan sanitasi yang tidak memadai merupakan penyebab utama buang air besar sembarangan (BABS). Perilaku ini sangat terkait dengan tingkat diare yang lebih tinggi, yang bisa memperlambat perkembangan bayi serta bahkan bisa membunuh mereka. Agar semua orang tetap sehat, setiap rumah perlu memiliki toilet (Zairinayati & Purnama, 2019).

Tingkat stunting bisa dipengaruhi sebagian oleh seberapa bersih lingkungannya. Kebersihan lingkungan berarti memiliki kondisi yang tepat di sekitar Anda sehingga Anda bisa mencapai kesehatan terbaik Anda. Buang air besar sembarangan, mencuci tangan dengan sabun (CTPS), serta mengelola sampah rumah tangga merupakan bagian dari kebersihan lingkungan. Kondisi lingkungan yang tidak ideal serta kurangnya kebersihan memudahkan penyakit menular seperti diare serta infeksi paru-paru menyebar, yang menyebabkan tingkat stunting yang lebih tinggi (Mulyaningsih et al., 2021).

2.4. Integrasi Keislaman

2.4.1 Dalil tentang sanitasi lingkungan

Salah satu penyebab terhambatnya pertumbuhan adalah kebersihan lingkungan yang kurang baik, sehingga bisa mengakibatkan tinggi badan yang tidak optimal. Kebersihan lingkungan bisa memengaruhi seberapa sering aksi akrobat terjadi. Berada di lingkungan yang bersih berarti Anda berada di lingkungan terbaik demi kesehatan Anda. Sebagai bagian dari menjaga kebersihan lingkungan, orang tidak boleh buang air besar di tempat umum, mencuci tangan dengan sabun (CTPS), serta membuang sampah pada tempatnya. Jika lingkungan tidak bersih serta dalam kondisi yang baik, penyakit seperti diare serta infeksi paru-paru akan lebih mudah menyebar, yang menyebabkan angka aksi akrobat meningkat.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ , نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ , كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ , جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ , فَانظُرُوا
أَفْنِيَتَكُمْ

Artinya “Sesungguhnya Allah itu baik serta mencintai kebaikan, Bersih (suci) serta mencintai kebersihan, Mulia serta mencintai kemuliaan, Bagus serta mencintai kebagusan, bersihkanlah rumahmu....” (H.R. Tirmizi dari Saad).

Hadist lain mengatakan:

الْإِسْلَامُ نَظِيفٌ فَتَنْظِفُوا فَإِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَظِيفٌ

Artinya “Agama islamitu agama yang bersih, maka hendaklan kamu menjaga kebersihan, sesungguhnya tidak akan masuk syurga kecuali orang-orang yang bersih” (H.R. Baihaqi).

Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Esa, Maha Agung, Maha Baik, serta Maha Agung. Bagi umat Islam, menjaga alam, terutama menjaga kebersihan rumah, merupakan hal yang sangat penting. Umat Islam menganut agama yang jujur dan tidak mengajarkan dusta. Oleh sebab itu, seorang muslim haruslah orang yang baik serta berhati bersih. Allah SWT menjanjikan bahwa orang-orang seperti itu akan masuk surga-Nya.

Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dalam Islam, sangat penting bagi seorang muslim demi tetap suci secara rohani serta jasmani. Kebersihan benar-benar menunjukkan keimanan yang dianut seseorang. Selain itu, jika kita menjaga kebersihan diri, kita akan tetap sehat serta terhindar dari berbagai penyakit, sebagaimana yang disebutkan dalam banyak hadits Nabi Muhammad SAW berikut ini:

وَالنَّظَافَةُ تَدْعُو إِلَى الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ مَعَ صَاحِبِهِ فِي الْجَنَّةِ

Artinya “Dan kebersihan itu menyeru kepada keimanan, sedangkan keimanan bersama pemiliknya di dalam surga”

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ الْحَدِيثُ (رواه مسلم)

Artinya : “Kebersihan merupakan salah satu juz dari iman” (H.R. Muslim).

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ • (رواه احمد)

Artinya “Kebersihan itu sebagian dari iman” (H.R. Ahmad).

Hadits ini berbicara tentang bagaimana kebersihan merupakan bagian penting dari keimanan. Menurut syariat Islam, seseorang dikatakan beriman jika ia senantiasa menjaga kebersihan diri, rumah, serta lingkungannya, baik secara jasmani maupun rohani.

Membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya merupakan langkah awal demi menjaga kebersihan dunia. Hadits Nabi berikut ini menggambarkan seorang hamba yang berbudi luhur.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ فَأَخَذَهُ
فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ

Aartinya "Bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, Ketika seorang laki-laki sedang berjalan di jalan, ia menemukan dahan berduri, maka ia mengambilnya (membuangnya dari jalan tersebut karena mengganggu). Lalu Allah SWT berterimakasih kepadanya serta mengampuni dosanya" (H.R. Bukhari).

Hati manusia itu sebenarnya baik, karena prinsip-prinsip Islam yang agung mengaitkan tindakan membuang sampah dengan tindakan kedermawanan; Watumituladza minathariqishadaqah diterjemahkan menjadi "Menyingkirkan duri atau sampah dari jalan dianggap sebagai sedekah." Sesungguhnya, Allah mewujudkan kebajikan serta menghargai kebajikan. Nabi Ibrahim AS diberi pesan agar lingkungan, rumah, serta tempat sholat dijaga kebersihannya. Oleh karena itu, umat Islam pun harus meniru perintah ini dengan menjunjung tinggi kebersihan lingkungan, karena hal itu berdampak besar pada kesehatan manusia.

2.4.2 Dalil Yang Berkenaan Dengan Stunting

Al-Qur'an serta Al-Hadits menyebutkan bahwa kita harus berusaha demi membesarkan generasi yang kuat, sehat jasmani serta rohani, serta tumbuh serta berkembang dengan baik. Tidak menghambat pertumbuhan merupakan kewajiban suci serta pemenuhan perintah Allah dalam Al-Qur'an, yang menjadi salah satu alasannya. Allah SWT berfirman dalam QS an-Nisa'/4 ayat 9 sebagai berikut:

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatirkan" (QS an-Nisa' /4 ayat 9).

Tafsir Al-Muyassar menegaskan bahwa individu yang menghadapi kematian, yang meninggalkan anak-anak yang rentan atau masih kecil, harus tetap menyadari pengawasan Allah dalam tanggung jawab mereka terhadap anak yatim serta orang-orang yang menjadi tanggungan mereka. Mereka harus menjaga aset mereka, memberikan pendidikan yang layak, menghilangkan segala gangguan, serta berkomunikasi dengan mereka menggunakan bahasa yang mewujudkan keadilan serta

kebajikan.

Kutipan tersebut menekankan perlunya menjaga kesejahteraan anak-anak yang rentan dalam lingkungan fisik serta sosial mereka. Hal ini memerlukan penyediaan lingkungan hidup yang aman serta sehat sambil menjamin terpenuhinya kebutuhan mendasar mereka. Pernyataan ini menggarisbawahi kebutuhan bersama demi menjaga serta mendidik individu dengan empati serta keadilan, menjamin perkembangan mereka dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, serta berprinsip.

Menjaga kebersihan serta keamanan di rumah akan menghindarkan mereka dari penyakit. Sangat penting bagi masyarakat demi menjunjung tinggi, mengajarkan, serta mempraktikkan keadilan serta kebaikan demi menciptakan suasana yang baik bagi pertumbuhan serta kesehatan anak-anak.

Balita yang melakukan aksi akrobatik mungkin akan mengalami masalah dengan kesehatan, pendidikan, serta kemampuan demi bekerja di masa mendatang. Balita yang mengalami aksi akrobatik sering kali mengalami kesulitan demi mencapai potensi penuh mereka dalam pertumbuhan serta perkembangan fisik serta mental. Kebanyakan orang setuju bahwa ini adalah salah satu alasan mengapa sumber daya manusia tidak begitu baik, yang bisa merusak kemampuan suatu negara demi membuat sesuatu di masa mendatang.

Para ulama menjelaskan bahwa istilah "kuat" mencakup keimanan, kebijaksanaan, kecakapan fisik, ketajaman mental, serta sumber daya keuangan. Kekuatan ini akan memungkinkan seseorang demi memenuhi komitmennya kepada Allah dengan lebih efektif serta berkontribusi positif bagi kemanusiaan serta alam semesta. Ahmad Hatta, dalam karyanya **Tafsir Perkata**, menjelaskan bahwa asbabunnuzul Surat an-Nisa, ayat 9, berkaitan dengan permohonan sahabatnya, Sa'ad bin Abi Waqash.

Pemilihan yang didasarkan pada kriteria agama mensyaratkan pemahaman agama yang akurat, karena orang tua selanjutnya akan berperan sebagai pendidik bagi keturunannya. Pada dasarnya, agama menganjurkan gaya hidup sehat. Ibu di rumah memiliki peran yang lebih penting dalam menjaga kesehatan keluarga. Oleh karena itu, ibu harus memahami asupan gizi yang diberikan. Ibu memenuhi kewajibannya setelah masa kehamilan.

Su'dan mengatakan bahwa sekitar 100 baris dalam Al-Qur'an ada hubungannya

dengan makanan. Teks-teks ini memberi tahu kita demi makan lebih banyak makanan yang aman serta sehat demi meningkatkan kesehatan kita. Selain itu, mereka menyuruh kita demi makan serta minum, tetapi tidak terlalu banyak. Mereka juga memberi tahu wanita demi menyusui anak-anak mereka sampai mereka berusia dua tahun. Jika Anda mengikuti banyak baris lainnya, Anda akan mendapatkan diet terbaik. Itu berarti kita tidak akan kekurangan gizi atau kelebihan gizi, yang keduanya bisa merusak kesehatan kita.

Ada banyak jenis makanan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, serta semuanya baik demi dimakan. Ada dua jenis makanan utama dalam Al-Qur'an: yang berasal dari tumbuhan serta yang berasal dari hewan. Tidak ada teks yang mengatakan Anda tidak boleh memakan tumbuhan tertentu. Surat Abasa yang memerintahkan manusia demi memperhatikan makanannya menyebutkan sekian banyak jenis makanan lagi, sebagaimana yang terdapat di dalam (Q.S Abasa/80: 24-32).

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۗ أَنَا صَبَّبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا وَعِنَبًا وَقَضْبًا وَرَيْثُونًا وَنَخْلًا وَحَدَائِقَ غُلْبًا وَفَاكِهَةً وَأَبًّا مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ۝

Artinya: "Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi itu serta buah-buahan serta rumput-rumputan, demi kesenanganmu serta binatang ternakmu" (QS. Abasa/80: 24-32).

(Dalam surah Al-Baqarah (2): 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

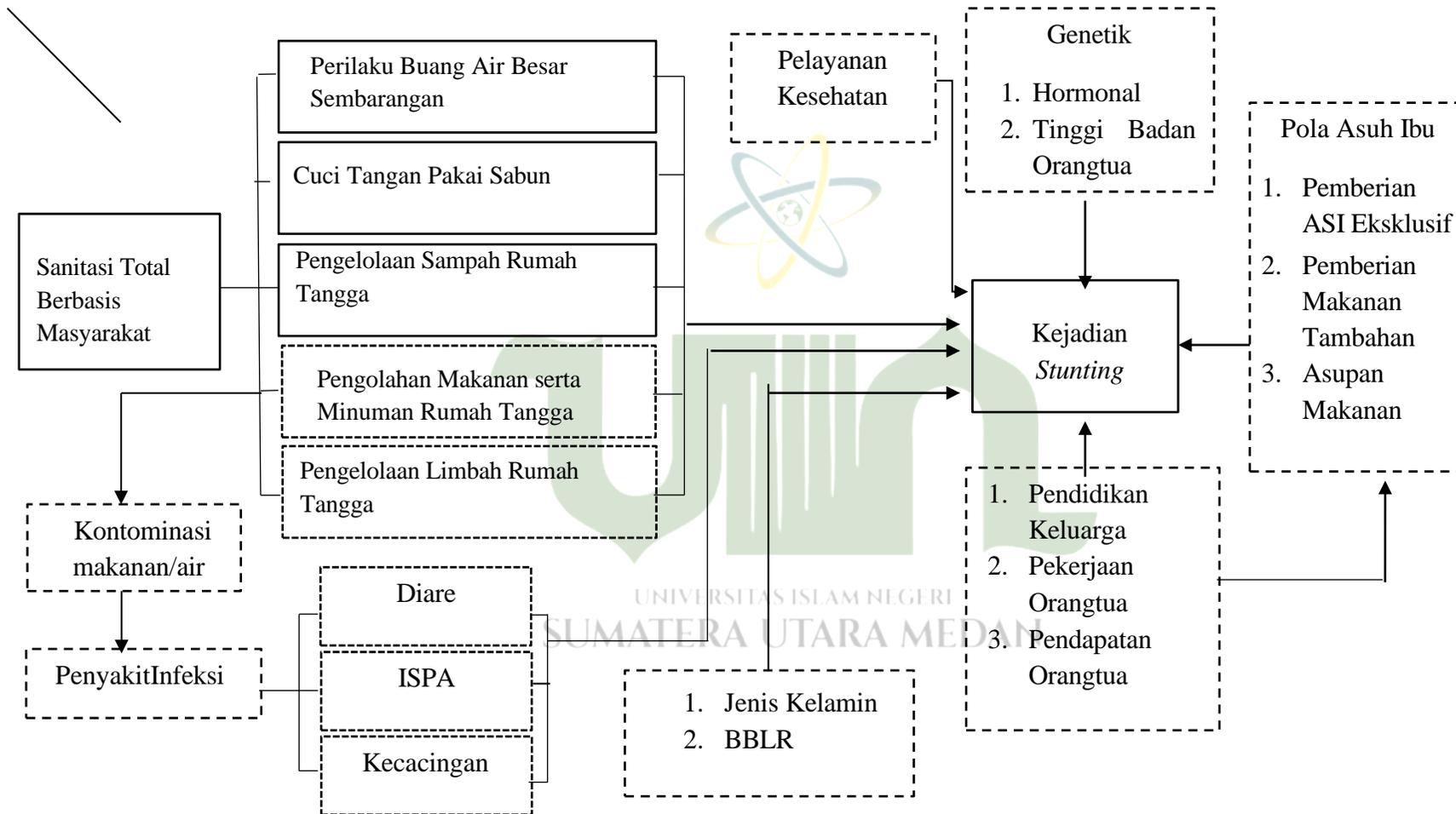
Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan serta kewajiban ayah memberi makan serta pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya serta seorang ayah karena anaknya serta waris pun

berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya serta permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. serta jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah serta ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan" (Jakfar & Fakhurrrazi, 2017).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa jangka waktu dua tahun merupakan jangka waktu yang dianjurkan bagi wanita demi menyusui bayinya. Menurut Tafsir Jalalain, seorang wanita, terlepas dari status perkawinannya, wajib menyusui anaknya hingga anak tersebut berusia dua tahun. Namun, jika ada halangan yang menghalanginya, maka jangka waktu menyusui anak tersebut dianggap tidak bermasalah jika kurang dari waktu yang ditentukan. Begitu pula seorang ayah wajib memberikan nafkah yang cukup kepada ibunya.



2.5. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori
 Sumber : Teori Simpul Achmadi (2014)

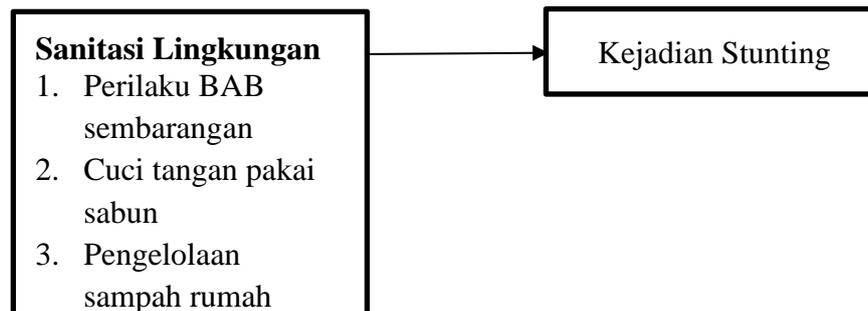
Keterangan:

= Variabel yang diteliti

= Variabel yang tidak diteliti



2.6. Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.7. Hipotesis Penelitian

Berikut ini adalah hipotesis penelitian yang menjadi dasar penelitian ini:

1. Di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan terdapat hubungan antara jumlah penduduk pendek dengan kebiasaan buang air besar sembarangan.
2. Jumlah penduduk pendek di wilayah kerja Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan berhubungan dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun.
3. Di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan terdapat hubungan antara kebiasaan pengelolaan sampah masyarakat dengan jumlah penduduk pendek.